

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR IPAS DAN KERJASAMA PESERTA DIDIK
KELAS 3 MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STIK DAN
MODEL PEMBELAJARAN DRAGON BALL DI SD NEGERI KLIMAS**

Nicolaus Christian Adi Saputra¹, Firosalia Kristin²
PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana ^{1,2}
nicolaussap283@gmail.com ¹, firosalia.kristin@uksw.edu ²

ABSTRACT

This experimental study aims to determine whether there is a significant difference in the application of the Talking Stick learning model and the Dragon Ball learning model on the results of learning science and the ability of cooperation of grade 3 elementary school students. The research design used in this study is Nonequivalent Control Group Design. The population used in this study is Elementary Schools located in the Prawirosekti Cluster in Karanggede District, Boyolali Regency, Central Java. The schools used as research are Klimas Elementary School and Sranten 1 Elementary School. The sample in this study was grade 3 students of Klimas Elementary School as the experimental class, and grade 3 students of Sranten 1 Elementary School as the control class. The data collection technique used in this study was observation and testing. With data analysis techniques in the form of normality tests, homogeneity tests, and difference tests using the t-test (independent sample t-test) with the help of SPSS 24. The results of the study showed a significant level (2-tailed) of $0.001 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_a was accepted. H_a stated that the results of learning science and cooperation of grade 3 students using the Talking Stick learning model had a significant effect compared to using the Dragon Ball model. This is also supported by the average value of the experimental class which had an average value of 80.28. While the control class had an average value of 72.16. From these results, it shows that the results of learning and cooperation of students using the Talking Stick learning model are better than the Dragon Ball learning model.

Keywords: talking stick, dragon ball learning, learning outcomes, cooperation

ABSTRAK

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran *Dragon Ball* terhadap hasil belajar IPAS dan kemampuan kerjasama peserta didik kelas 3 SD. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar yang terletak di Gugus Prawirosekti di Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Sekolah yang digunakan sebagai penelitian adalah SD Negeri Klimas dan SD Negeri 1 Sranten.

Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas 3 SD Negeri Klimas sebagai kelas eksperimen, dan peserta didik kelas 3 SD Negeri 1 Sranten sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda menggunakan *uji t (independent sample t-test)* dengan bantuan SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan taraf signifikan (2-tailed) $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a menyatakan bahwa hasil belajar IPAS dan kerjasama peserta didik kelas 3 menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh secara signifikan dibandingkan menggunakan model *Dragon Ball*. Hal tersebut juga didukung dengan perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen yang memiliki rata-rata nilai 80,28. Sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 72,16. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar dan kerjasama peserta didik menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *Dragon Ball*.

Kata Kunci: talking stick, dragon ball, hasil belajar, kerjasama

A. Pendahuluan

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, salah satu program yang ada adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Sudarto et al., 2024). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah bidang studi yang mempelajari organisme hidup, objek tak hidup, serta hubungan mereka di alam semesta, dan juga menganalisis kehidupan makhluk hidup, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya (Dewi & Abadi, 2022). Dalam pembelajaran IPAS, semua peristiwa yang diajarkan berasal dari kejadian

nyata yang berkaitan dengan alam dan relevan dengan kehidupan siswa. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ilmu alam dan sosial, yang akan semakin mendalam di tingkat pendidikan selanjutnya. Dalam mempelajari lingkungan, siswa akan mengamati berbagai fenomena yang saling berkaitan, serta dibiasakan untuk mengamati, meneliti, dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan mereka sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Di dunia pendidikan, mulai muncul kesadaran bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik terlibat langsung atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan

tersebut. Banyak peserta didik yang menganggap belajar sebagai aktivitas yang membosankan dan kurang menyenangkan, terutama ketika mereka hanya duduk dan fokus mendengarkan penjelasan guru. Hal ini seringkali terjadi dalam mata pelajaran IPAS, di mana peserta didik merasa bahwa pelajaran ini hanya mengharuskan mereka untuk menghafal, sehingga terasa monoton dan membosankan. Kondisi ini menjadi masalah baik bagi guru maupun peserta didik, yang pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Hastiwi, dkk (2023) bahwa dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPAS di SD belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Beberapa faktor penyebab kesulitan belajar IPAS peserta didik sekolah dasar diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional, di mana guru cenderung nyaman menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta terbatasnya sumber belajar, siswa di sekolah hanya sesekali menerima latihan soal, guru jarang sekali menggunakan model

pembelajaran yang inovatif, guru tidak menggunakan media pembelajaran lainnya. Demikian juga hasil penelitian dari Sari, dkk (2023) kesulitan belajar yang dialami peserta didik disebabkan oleh guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan peserta didik yang kurang aktif berinteraksi. Apabila guru hanya menyampaikan konsep-konsep tersebut melalui materi biasa atau sekadar ceramah, peserta didik akan menghadapi kesulitan dalam belajar dan memahami materi.

Serta peserta didik masih kurang dalam berinteraksi, baik ketika menyampaikan pendapat maupun dalam kerjasama dengan kelompok ketika pembelajaran. Hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar dan kerjasama peserta didik yang kurang maksimal.

Hal di atas menunjukkan faktor rendahnya hasil belajar dan kerjasama peserta didik disebabkan karena kurang tepatnya guru dalam penggunaan model pembelajaran. Sehingga perlu sebuah rancangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran proses belajar mengajar. Seperti halnya penelitian

yang dilakukan Rahmawati dan Zidni (2019) menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran, terdapat banyak macam-macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif sebagai variasi dalam kegiatan pembelajaran IPAS.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik diantaranya dapat menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran *Dragon Ball*. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu, di mana peserta didik yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi yang diajarkan (Haswan & Al-hafiz, 2017). Sedangkan model pembelajaran *Dragon Ball* merupakan penggabungan dua model pembelajaran yaitu model *Open Ended* dengan *Snowball Throwing* (Muliana et al., 2019). Model pembelajaran *Dragon Ball* adalah suatu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, mendorong kerjasama, dan menciptakan suasana

yang menyenangkan, dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi inti yang telah disampaikan oleh guru (Masruhatun Ni'mah, 2016). Kedua model pembelajaran ini adalah pendekatan yang melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dengan mudah dan tidak membosankan.

Dari kedua model pembelajaran diatas, peneliti ingin melihat lebih jauh lagi mana yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan kerjasama peserta didik kelas 3 sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS..

B. Metode Penelitian

Hasil

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu. Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas 3 SD Negeri Klimas sebagai kelas eksperimen, dan peserta sisik kelas 3 SD Negeri 1

Sranten sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan tes. Instrumen tes berupa soal *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui data hasil belajar peserta didik, dan instrumen lembar observasi digunakan untuk mengetahui data hasil kemampuan kerjasama peserta didik. Dengan teknik analisis data yang berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda menggunakan *uji t (independent sampel t-test)* dengan bantuan SPSS versi 24.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil uji normalitas dari hasil pre-test, post-test, dan observasi kerjasama pada kelompok eksperimen Talking Stick dan kelompok eksperimen Draagon Ball dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas *Pretest*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	f	Sig.	Statistic	f	Sig.
Kelas Pretest Talking Stick	.120	25	.200*	.943	25	.175
Kelas Pretest Draagon Ball	.127	25	.200*	.971	25	.667

Berdasarkan dari hasil uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa, pre-test kelompok eksperimen Talking Stick memiliki taraf signifikan 0,175 sehingga lebih dari 0,05 ($0,175 > 0,05$), maka dapat dikatakan berdistribusi normal. Pada pre-test kelompok eksperimen Dragon Ball memiliki taraf signifikan 0,667 sehingga lebih besar dari 0,05 ($0,667 > 0,05$) maka dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas *Posttest*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Posttest Talking Stick	.145	25	.189	.949	25	.238
Kelas Posttest Draagon Ball	.124	25	.200*	.972	25	.686

Berdasarkan dari hasil uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa, post-test kelompok eksperimen Talking Stick memiliki taraf signifikan 0,238 sehingga lebih dari 0,05 ($0,238 > 0,05$) maka dapat dikatakan berdistribusi normal. Pada

post-test kelompok eksperimen Dragon Ball memiliki taraf signifikan 0,668 sehingga lebih besar dari 0,05 ($0,668 > 0,05$) maka dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Kerjasama

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	sig.	Statistic	df	sig.
Kerjasama Talking Stick	.172	25	.054	.942	25	.161
Kerjasama Dragon Ball	.210	25	.006	.929	25	.083

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa, kerjasama kelompok eksperimen Talking Stick memiliki taraf signifikan 0,161 sehingga lebih dari 0,05 ($0,161 > 0,05$) maka dapat dikatakan berdistribusi normal. Kerjasama pada kelompok eksperimen Dragon Ball memiliki taraf signifikan 0,83 sehingga lebih besar dari 0,05 ($0,083 > 0,05$) maka dapat dikatakan berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas pre-test dan post-test serta observasi kerjasama pada kelompok eksperimen Talking Stick dan kelompok eksperimen Dragon Ball dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Pretest

		Levene	f1	f2	Sig.
		Statistic			
Hasil Belajar	Based on IPAS Mean	.253	1	48	.617
	Based on Median	.176	1	48	.677
	Based on Mean	.176	1	46.8	.677
	Based on Median			73	
	Based on Mean	.215	1	48	.645
	Based on Median				
	Based on Mean				

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa, pre-test kelompok eksperimen Talking Stick dan kelompok eksperimen Dragon Ball memiliki Based on Mean dengan nilai signifikan 0,617 dimana lebih besar dari 0,05 ($0,617 > 0,05$). Maka dari itu dapat dikatakan data homogen.

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas Posttest

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Hasil Belajar	Based on Mean	.028	1	48	.867
IPAS	Based on Median	.036	1	48	.849
	Based on Median and with adjusted df	.036	1	47.922	.849
	Based on trimmed mean	.020	1	48	.888

Berdasarkan dari hasil uji homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa, post-test kelompok eksperimen Talking Stick dan kelompok eksperimen Dragon Ball memiliki Based on Mean dengan nilai signifikan 0,867 dimana lebih besar dari 0,05 ($0,867 > 0,05$). Maka dari itu dapat dikatakan data homogen.

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas Kerjasama

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Kerjasama	Based on Mean	1.579	1	48	.215

Based on Median	1.388	1	48	.245
Based on Median and with adjusted df	1.388	1	42.290	.245
Based on trimmed mean	1.655	1	48	.204

Berdasarkan dari hasil uji homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa, kerjasama peserta didik kelompok eksperimen Talking Stick dan kelompok eksperimen Dragon Ball memiliki Based on Mean dengan nilai signifikan 0,215 dimana lebih besar dari 0,05 ($0,215 > 0,05$). Maka dari itu dapat dikatakan data homogen.

Uji independent t-test digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini menggunakan bantuan spss 24 dengan uji independent sample test. Hasil dari uji independent t-test dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7 Hasil Uji Independent T-Test

	Levene's Test for Equality of Variances									
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean	Std. Error	Lower	Upper	95% Confidence Interval of the Difference
Hasil Belajar IPA S	Equal variances assumed	.028	.867	3.477	48	.001	8.280	2.38154	3.49159	13.06841
	Equal variances not assumed			3.477	47.93	.001	8.280	2.38157	3.49157	13.06843
Kerjasama	Equal variances assumed	1.579	.215	3.455	48	.001	4.960	1.43555	2.07364	7.84636
	Equal variances not assumed			3.455	44.218	.001	4.960	1.435725	2.065275	7.84635

Berdasarkan dari hasil uji independent t-test di atas dapat dilihat bahwa, equal variances assumes dengan taraf signifikansi (2-tailed) $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hasil keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dan kerjasama peserta didik kelas 3 yang mendapat pembelajaran menggunakan model Talking Stick dan model pembelajaran Dragon Ball.

Pembahasan

Dilihat dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar dan kerjasama peserta didik kelas 3 yang mendapat pembelajaran menggunakan model Talking Stick dan model pembelajaran Dragon Ball. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t menggunakan independent t-test yang menunjukkan bahwa equal variances assumed dengan taraf signifikan (2-tailed) $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a menyatakan bahwa hasil belajar dan kerjasama didik kelas 3 menerapkan model *Talking Stick* berpengaruh secara signifikan dibandingkan menerapkan model *Dragon Ball*.

Perbedaan hasil belajar dan sikap kerjasama peserta didik juga ditunjukkan dari hasil rata-rata post-test kedua kelompok. Kelas eksperimen yang menerapkan model Talking Stick memiliki rata-rata nilai 80,28. Sedangkan kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Dragon Ball memiliki rata-rata nilai 72,16. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen Talking Stick memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok eksperimen Dragon Ball.

Berdasarkan hasil penelitian dari Swastika dan Astuti (Sari & Wijayanti, 2017), terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Talking Stick. Penggunaan model pembelajaran Talking Stick dapat memberikan hasil belajar serta kemampuan kerjasama peserta didik menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Lovy, dan Baiq (Pour et al., 2018) dijelaskan bahwa peneliti menunjukkan adanya efektivitas model pembelajaran Talking Stick. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga sangat nampak ketika menggunakan model pembelajaran Talking Stick. Hal

ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Pramudiyanti, dan Rini (Agusta et al., 2014), hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran Talking Stick. Pada pertemuan pertama, persentase rata-rata aktivitas kerjasama siswa mencapai 52,71%, dan meningkat menjadi 67,92% pada pertemuan kedua. Berdasarkan hal ini, dapat diambil kesimpulan penerapan Model Pembelajaran Talking Stick terbukti efektif untuk digunakan dalam pembelajaran dan memberi pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kerjasama peserta didik.

Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dan sikap kerjasama peserta didik kelas 3 yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran Talking Stick dengan model pembelajaran Dragon Ball. Dilihat dari hasil belajar dan sikap kerjasama peserta didik, kelas yang menerapkan model Talking Stick lebih unggul dari pada kelas yang menerapkan model Dragon Ball. Keunggulan dari model pembelajaran Talking Stick terlihat dalam partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan

pembelajaran, selain itu model pembelajaran ini juga membantu peserta didik dalam meningkatkan respon dan kecepatan dalam berpikir. Keunggulan model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang baru, dan dapat mengembangkan potensi sikap kepemimpinan mereka (S. Sari & Wijayanti, 2017). Selain kemampuan kerjasama yang meningkat, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga lebih nampak ketika menggunakan model pembelajaran Talking Stick. Respon dari peserta didik saat kegiatan pembelajaran terlihat bersemangat ketika mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi dengan anggota kelompok, dan memiliki keberanian untuk berbagi ide dan memberikan pendapat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* lebih unggul daripada model pembelajaran *Dragon Ball* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS dan kemampuan

kerjasama peserta didik kelas 3 sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat melalui hasil uji *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS 24 dengan hasil yang menunjukkan bahwa *equal variances assumed* dengan taraf signifikan (2-tailed) $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a menyatakan bahwa hasil belajar IPAS dan kerjasama peserta didik kelas 3 menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh secara signifikan dibandingkan menggunakan model *Dragon Ball*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, S., Pramudiyanti, & Marpaung, R. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Aktivitas Kerjasama Siswa*.
- Dewi, L., & Abadi, I. (2022). *Contextual Teaching and Learning Berbasis Tri Hita Karana Dijadikan sebagai Model Pembelajaran IPAS di SD*. 5, 80–92.
- Hastiwi, F., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. (2023). *Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023*. 11.
- Haswan, F., & Al-hafiz, N. W. (2017). *Aplikasi Game Edukasi Ilmu*

Pengetahuan Alam. *Riau Journal Of Computer Science*, 3(1), 31–40.

- Masruhatun Ni'mah, N. N. F. A. (2016). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Dragon Ball Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika Kelas Vii Pada Materi Bangun Datar*. 2(4), 1–23.
- Muliana, N., Kornedi, Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Kurnia, A. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Dragon Ball Dalam Membangun*. 2019, 166–171.
- Pour, A., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa*. 2(1), 36–40.
- Rahmawati, F., & Zidni. (2019). *Identifikasi Permasalahan-Permasalahn Dalam Pembelajaran IPS*. 3, 1–10.
- Sari, S., Sukarno, & Matsuri. (2023). *Problematika pelaksanaan pembelajaran IPAS kurikulum merdeka materi masyarakat yang beradab kelas IV sekolah dasar*. 11(2023), 41–46.
- Sari, S., & Wijayanti, A. (2017). *Talking Stick : Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Kerjasama Siswa*. 1(2), 175–184.
- Sudarto, Jauhar, S., & Muin, N. (2024). *Problematika Guru Dalam Merencanakan Pembelajaran IPAS Di Kelas V SD Negeri 2 Manurunge Kabupaten BonE*. 8721, 403–410.